

Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Nganyuh Mu'au* Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur

Nita Apriani, Yusuf Hidayat, Laila Azkia
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(aprianinita75@gmail.com)

Abstrak- Ditengah pesatnya perkembangan zaman seperti sekarang ini suku Dayak masih memiliki nilai-nilai dasar yang diwarisi dari kehidupan leluhur yang tampak pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan pokok. Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah yang memiliki kearifan lokal dalam mengelola alam dan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mekanisme tradisi *nganyuh mu'au* meliputi tiga tahap yaitu pertama, tahap persiapan, tahap ini dilakukan oleh pemilik lahan dengan menyiapkan benih padi dan alat yang digunakan, melakukan upacara *muras wini*, melakukan pembakaran tongkat serta doa bersama. kedua, tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan tradisi *nganyuh mu'au* setiap anggota memasuki lahan dengan mengikuti arahan pemilik lahan. Tadisi *nganyuh mu'au* dilakukan oleh pria maupun wanita, dimana pria berjalan didepan untuk membuat lobang ditanah, dan wanita mengiringi dibelakang untuk menabur benih padi pada lobang tersebut. Ketiga. tahap penutup, pada tahap ini kegiatan tradisi *nganyuh mu'au* ditutup dengan istirahat dan makan bersama. (2) Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas dalam tradisi *nganyuh mu'au* pada petani padi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah, hal tersebut dilihat dari rendahnya pembagian kerja, tingginya kesadaran kolektif masyarakat, dan hukum yang di terapkan bersifat represif.

Kata Kunci: Solidaritas, sosial, dan tradisi.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Setiap daerah memiliki budaya tersendiri. Suatu budaya yang tumbuh dalam suatu masyarakat sebagai suatu kebiasaan yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi dikenal dengan istilah “tradisi”. Dalam tradisi terkandung suatu kepercayaan, ritual, atau serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu tradisi yang berhubungan erat dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi gotong royong.

Gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat diantaranya adalah: kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan, dalam bencana alam, kematian dll (Sajogyo, 1990:28). Solidaritas ini tampaknya begitu kental dengan kehidupan masyarakat desa pada umumnya. Hal ini dikarenakan masyarakat desa merupakan masyarakat panguyuban. Artinya ada keterkaitan antara masyarakat satu dengan yang lain. Solidaritas menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya suatu tatanan

kerjasama yang baik bersifat individu maupun organisasi.

Apabila dikaji secara Antropologis dan Sosiologis budaya gotong royong adalah budaya asli Indonesia yang sudah mulai tergusur oleh perkembangan zaman. Sebagai akibat dari perkembangan zaman tersebut nilai solidaritas sosial kini sudah mulai pudar, terutama untuk daerah perkotaan, tetapi tidak hanya perkotaan saja desa-desa yang terkenal dengan sikap gotong royong pun juga sudah mulai tergeser dari daerah masing-masing.

Dalam menghadapi perkembangan yang begitu pesat dimana perkembangan tersebut hampir mengikis tradisi solidaritas masyarakat, kini pemerintah berusaha kembali untuk menumbuhkan rasa solidaritas di tengah masyarakat, dan masyarakat juga mulai menyadari betapa pentingnya gotong royong yang merupakan budaya lokal bangsa Indonesia. Masyarakat Dayak Ma’anyan yang berada di Desa Matarah juga memiliki budaya atau tradisi-tradisi yang didalamnya mengandung aspek tolong-menolong. Mereka berusaha tetap mempertahankan tolong-menolong yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang diteruskan dari generasi kegenerasi. Hal ini dapat terlihat pada tradisi-tradisi pengelolaan lingkungan alam. Salah satunya masyarakat Dayak Ma’anyan di

desa Matarah masih melakukan tradisi *nganyuh mu'au*.

Nganyuh dalam bahasa Dayak Ma'anyan gotong royong secara bergantian, *mu'au* diartikan sebagai menanam padi. Jadi jika digabung *nganyuh mu'au* memiliki arti gotong royong secara bergantian untuk menanam padi. Dalam Tradisi *nganyuh mu'au* tersebut ada tradisi untuk saling bantu-membantu, bekerjasama dan bergotong royong dalam mengerjakan ladang padi. Sehingga pekerjaan yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan bersama-sama. *Nganyuh mu'au* adalah sebuah kegiatan yang bernilai filosofis dan unsur budaya yang tinggi. Dalam tradisi tersebut masyarakat Dayak Ma'anyan secara suka rela dengan rasa gembira saling tolong menolong saudara maupun warga lain yang membutuhkan bantuan, yang biasanya dilakukan di ladang tempat mereka menanam padi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme kerja tradisi *nganyuh mu'au* dan mengetahui bentuk solidaritas dalam tradisi *nganyuh mu'au* di kalangan petani padi Masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data peneliti dipilih dengan menggunakan teknik *purposive Sampling*. Teknik ini digunakan pada tahap awal penelitian dengan memilih informan yang memiliki kekuatan dan peranan yang besar pada obyek yang akan diteliti, sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Mekanisme Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Nganyuh Mu'au Dikalangan Petani Padi Pada Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur.*

Mekanisme kerja merupakan suatu sistem kerja yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Ada tiga hal yang mendasari mekanisme kerja yang terdapat dalam tradisi *nganyuh mu'au* pada petani padi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah meliputi tahap persiapan, pelaksanaan hingga penutup.

1. Persiapan

Tradisi *nganyuh mu'au* yang dilaksanakan harus melalui beberapa tahap. Pada tahap persiapan harus menyiapkan dulu semua perlengkapan yang fungsi untuk tradisi tersebut. Pertama pemilik lahan harus menyiapkan benih padi yang siap ditabur dan menyiapkan alat untuk tempat padi yang akan digunakan saat prosesi *nganyuh mu'au* dijalankan. Ketika semua anggota masyarakat telah berkumpul di lahan, pemilik lahan melakukan ritual *muras wini*. Ritual *muras wini* dilakukan karena masyarakat sangat menghormati padi. Petani padi masyarakat Dayak Ma'anyan memang harus melakukan ritual ini dengan tujuan agar memohon roh padi kembali ketempat asalnya, dengan harapan memperoleh hasil yang banyak dari perladangan padinya.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan beberapa warga yang membantu mulai memasuki lahan perladangan, dan saat itu juga mereka mulai mengikuti arahan dari pemilik lahan yang bertugas sebagai instruktur (*panganyak bakas*). Barulah dilakukan proses penanam benih dengan menggunakan alat yang telah disediakan berupa tongkat kayu. Dengan

tongkat itulah para petani pria munusuk lubang ke dalam tanah di mana biji-biji tanaman dimasukan oleh para wanita yang berjalan dibelakang mereka (Koentjaraningrat, 1984:2).

3. Penutup

Setelah semua bagian lahan ditanami benih padi barulah pemilik lahan mempersilahkan warga untuk beristirahat. Kemudian kegiatan tradisi ini ditutup dengan makan bersama. Setiap warga yang terlibat dalam kegiatan tradisi ini dipersilahkan untuk menikmati makanan yang telah disediakan oleh pemilik lahan, makanan yang biasa dihidangkan pada tradisi ini yaitu nasi dengan lauk ayam dan labu kuning yang diberi santan. Sembari menikmati makanan, setiap warga saling menjalin keakrabannya dengan bercengkrama satu dengan yang lain.

b. *Bentuk Solidaritas dalam Tradisi Nganyuh Mu'au di Kalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur.*

Masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah bahwa masyarakat cenderung memiliki rasa solidaritas mekanik yang

kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan kesesuaian teori Emile Durkheim mengenai bentuk solidaritas dengan memperhatikan bagian dari lingkungan Masyarakat, pembagian kerja, kesadaran kolektif, dan sifat hukum yang diterapkan masyarakat.

1. Lingkungan Masyarakat

Identitas suatu masyarakat dapat dilihat dari lingkungan hidup masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan suatu masyarakat akan menganut kebudayaan, tradisi dan hukum yang berlaku di lingkungan hidupnya. masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah hidup di lingkungan masyarakat tradisional yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat istiadat turun temurun. Lingkungan masyarakat tradisional Dayak Ma'anyan di Desa Matarah juga ditandai dengan adanya ketergantungan masyarakat yang erat dengan lingkungan alamnya, khususnya perekonomian masyarakat petani yang mengelola alam untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Pembagian Kerja

Pembagian kerja yang sederhana. Pembagian kerja dalam tradisi *nganyuh mu'au* hanya membedakan tugas antara pria dan wanita, dimana pria bertugas

untuk membuat lobang ditanah menggunakan tongkat kayu dan wanita yang menabur benih dengan mengikuti pria di belakang. Pembagian kerja antara pemilik lahan dengan masyarakat yang datang membantu justru tidak terlihat karena pada umumnya masyarakat tradisional memiliki pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

3. Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif yang kuat tergambar dari kepatuhan masyarakat Dayak Ma'anyan untuk ikut terlibat dalam setiap aktifitas tradisi yang memerlukan kerja sama dari setiap anggota masyarakatnya. keterlibatan setiap anggota masyarakat dalam tradisi *nganyuh mu'au* merupakan suatu bukti bahwa masyarakat sedang menjalankan aturan dalam masyarakat.

4. Sifat Hukum

Hukum represif yang diterapkan oleh masyarakat Dayak Ma'anyan menjadikan pandangan masyarakat bahwa pelanggaran terhadap moralitas bersama menjadi sesuatu yang sensitif. Masyarakat yang tidak mematuhi aturan bersama tidak lagi dijatuhkan hukuman berupa tindak kekerasan namun masyarakat akan di berikan hukuman berupa gunjingan oleh anggota masyarakat yang lain, dianggap 'sok'

sibuk, angkuh maupun egois, dan dikemudian hari jika orang demikian menemui kesulitan, dan membutuhkan bantuan dari tetangga-tetangganya, maka mereka akan memiliki banyak alasan untuk menolak membantunya, yang tentunya dengan alasan halus dan berbasa-basi ala orang desa, seperti mengaku tidak enak badan, ada acara lain maupun mencari-cari alasan yang sebenarnya tidak perlu ada.

IV. PENUTUP

Mekanisme tradisi *nganyumu'au* meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap persiapan dilakukan oleh pemilik lahan meliputi penyiapan benih padi dan alat-alat yang digunakan untuk melakukan tradisi *nganyuh mu'au*. Kemudian melakukan ritual *muras wini* yang dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan yang sangat menghormati padi. Pada tahap pelaksanaan, setiap anggota masyarakat yang terlibat memasuki lahan dengan arahan pemilik lahan yang bertugas sebagai instruktur. Para pria mulai berjalan didepan dan membuat lobang di tanah, para wanita mengikuti di belakang untuk menabur benih padi pada setiap lobang. Pengerjaan dilakukan hingga semua area lahan ditanami benih

padi. Setelah semua area lahan ditanami padi, maka kegiatan *nganyuh mu'au* diakhiri dengan istirahat dan makan bersama.

Pada petani padi masyarakat Dayak Ma'anyan terdapat solidaritas mekanik yang dapat dilihat dari segi lingkungan masyarakatnya, pembagian kerja, kesadaran kolektif dan sifat hukum. Masyarakat Dayak Ma'anyan yang hidup dilingkungan desa yang tradisional, dan memiliki kegiatan tradisi dengan disertai gotong royong yang menggambarkan bahwa pembagian kerja dalam tradisi *nganyuh mu'au* sangat sederhana dan tidak memiliki pembagian kerja secara khusus. Selain itu juga masyarakat petani padi Dayak Ma'anyan di Desa Matarah memiliki ketergantungan terhadap sesama sehingga membangun suatu hubungan dalam tradisi dengan membangun suatu ikatan ada norma dan nilai yang disepakati bersama. Masyarakat Dayak Ma'anyan juga memiliki kesadaran kolektif yang menjadikan setiap anggota masyarakat lebih mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Karena adanya kesepakatan dalam suatu hubungan yang kolektif dibentuklah beberapa sanksi yang bersifat represif. Hukuman yang di tentukan bersifat memaksa bagi masyarakat dan jika melanggar norma dan aturan yang telah

disepakati bersama, maka masyarakat tidak hanya diberi gunjingan namun juga tidak mendapat bantuan dari anggota masyarakat lain.

Penelitian ini diharapkan agar menyadarkan masyarakat pada budaya tradisi masyarakat. Dimana budaya tradisi tersebut telah lama tumbuh sebagai wujud dari ketergantungan masyarakat akan sesamanya, maka dari itu setiap masyarakat terlebih untuk pemuda di Desa Matarah ini perlu untuk menanamkan nilai dan mempertahankan solidaritas yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dengan mengingat bahwa tradisi solidaritas merupakan jati diri dari setiap masyarakat Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Kasmir. 2012. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Narbuko, Abu Achmadi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Putra Heddy Shri Ahimsa, Sumintarsih, Sarmini, Destha T. Raharjana. 1993. *Ekonomi, Moral, Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Keper Press.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, Aries. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.